

ANALISIS PERMASALAHAN DAN SOLUSI PENGAWAS BIMBINGAN KONSELING (BK) DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Ria Angelia Tumakaka¹, Beatrix J. Podung², Meisie Lenny Mangantes³
riatumakakaa@gmail.com¹, beatrixjetjepodung@gmail.com², meisiemangantes@unima.ac.id³
Universitas Negeri Manado

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Atas, serta masalah dan pendapat pengawas tentang seberapa efektif layanan tersebut. BK membantu siswa mengatasi masalah sosial dan pribadi. Ini juga menciptakan lingkungan belajar yang positif. Namun, penelitian menemukan beberapa tantangan, seperti kurangnya pemahaman siswa tentang tugas BK, kurangnya profesionalisme guru BK, kurangnya dukungan orang tua, dan kurangnya fasilitas pendukung. Solusi untuk masalah ini termasuk meningkatkan keterlibatan orang tua, memberikan pelatihan profesional bagi guru BK, dan memberikan lebih banyak fasilitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan BK dapat dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhan siswa dan meningkatkan kesehatan mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepekaan budaya dan konteks lokal sangat penting saat membangun program BK.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan Dan Konseling, Masalah Siswa Sekolah Menengah Atas, Optimalisasi Program BK.

ABSTRACT

This study investigates the role of Guidance and Counseling (BK) services in Senior High Schools, along with the challenges and perspectives of supervisors regarding the effectiveness of these services. BK assists students in addressing social and personal issues while fostering a positive learning environment. However, the research identified several obstacles, including students' limited understanding of BK responsibilities, insufficient professionalism among BK educators, inadequate parental support, and a lack of necessary facilities. Proposed solutions to these challenges encompass enhancing parental engagement, offering professional development for BK educators, and increasing available resources. This study advocates for the optimization of BK services to better address students' needs and promote their well-being. Furthermore, it emphasizes the importance of cultural sensitivity and local context in the development of BK programs.

Keywords: Guidance And Counseling Services, High School Student Issues, Optimization Of Counseling Programs.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian penting dari sistem pembelajaran, seiring dengan penegasan bahwa bimbingan merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Karena bimbingan dan konseling sangat penting untuk memahami, memelihara, mengembangkan, dan mengatasi kebutuhan siswa secara keseluruhan agar mereka dapat berprestasi dengan baik dalam lingkungan yang tumbuh dan berkembang, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan hasil yang optimal. Aliman (2017) mengungkapkan bahwa guru, sebagai pendukung unsur pelaksana pendidikan dan bertanggung jawab untuk mendukung pelaksanaan layanan bimbingan pendidikan, harus memahami konsep-konsep dasar bimbingan dan konseling di sekolah.

Bimbingan dan konseling adalah istilah yang mengacu pada proses bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseling memiliki kemampuan untuk melihat dan menemukan masalah siswa dan mampu memecahkan masalahnya sendiri. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata "layanan" mengacu pada

cara seseorang melayani seseorang yang lain, seperti klien atau konselor. Sedangkan bimbingan, merujuk pada suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkala dan sistematis. Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang telah lulus sebagai ahli konseling dengan tujuan untuk membimbing layanan konseling siswa di institusi pendidikan (Wahyudi, 2021).

Setelah perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, dan pengarahan, pengawasan merupakan salah satu kegiatan manajemen berikutnya. Setiap fungsi manajemen membutuhkan pengawasan, yang merupakan proses kegiatan untuk mengukur seberapa jauh perencanaan dapat dicapai atau dilaksanakan. Melalui pengawasan, seorang pengawas dapat memperbaiki tugas atau memperbaiki berbagai kegiatan, baik yang telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan maupun yang belum. Hal yang senada dikemukakan bahwa “Control is assurance that the performance conform to plan”. Pengawasan merupakan salah satu usaha yang menjamin agar pelaksanaan sesuai dengan rencana (Tursnia, 2022).

Pengawasan dan bimbingan dalam lingkungan pendidikan sangat penting, terutama di sekolah menengah atas (SMA) yang merupakan fase krusial bagi perkembangan remaja. Di sinilah siswa mulai menghadapi berbagai tantangan, baik akademis maupun sosial. Pengawas Bimbingan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengatasi masalah yang dihadapi, baik itu masalah pribadi, sosial, maupun akademik. Namun, dalam pelaksanaannya, sering kali muncul berbagai permasalahan yang menghambat efektivitas pengawasan BK.

METODOLOGI

Pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan guru BK dan kuesioner untuk guru dan siswa menjadi teknik yang digunakan dalam observasi yang dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan layanan BK di Sekolah Menengah Atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Program Bimbingan Konseling (BK)

Bimbingan dan Konseling bertujuan untuk mengajarkan peserta didik menjadi mandiri dan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Tujuan dijabarkan dan mengarah kepada keefektifan hidup sehari-hari dengan senantiasa memperhatikan potensi peserta didik. Yang kemudian secara lebih khusus tujuan tersebut dirumuskan ke dalam bentuk kompetensi. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan dan konseling perlu dikembangkan dengan adanya program-program yang dilaksanakan dalam bimbingan dan konseling di sekolah itu sendiri. Sekaligus, dilakukan pengawasan-pengawasan kegiatannya, agar kegiatan bimbingan konseling di sekolah dapat terus berjalan dan semakin berkembang.

Bimbingan bertujuan untuk membantu siswa menemukan diri mereka sendiri, mengenal lingkungan mereka, dan merencanakan masa depan mereka. Dengan bimbingan, siswa akan belajar mengenali diri mereka dan lingkungan sosial mereka, yang merupakan lingkungan interaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga sekolah atau komunitas. Bimbingan juga dapat membantu menentukan masa depan. Meskipun awalnya peserta didik bingung tentang ke mana mereka akan melanjutkan, dengan bimbingan, mereka akan memiliki gambaran tentang masa depan. Sebagai seorang guru, mereka harus memberikan bimbingan kepada anak didiknya secara teratur untuk mengetahui masalah yang menghalangi mereka untuk mengikuti proses pembelajaran (Wahyudi, 2021).

Bimbingan dan konseling sangat penting untuk meningkatkan kualitas sekolah. Karena, secara umum, lembaga pendidikan dapat dinilai berdasarkan outputnya. Kualitas siswa tidak hanya diukur dari kematangan kognitifnya, kematangan emosional dan

sosialnya, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, kemampuan untuk mengembangkan bakat yang ada dalam dirinya, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Yang paling penting, siswa dianggap berkualitas jika mereka memiliki moral yang baik, baik itu moral yang didasarkan pada norma-norma sosial yang berlaku maupun yang dianut oleh masyarakat (Aliman, 2017).

Sekolah adalah lembaga formal yang didirikan untuk memberikan pendidikan kepada orang-orang. Sekolah memiliki banyak kegiatan yang berbeda, dan pelayanan bimbingan dan konseling memiliki peran yang unik. Selain itu, lingkup pelayanan bimbingan di sekolah sangat luas. Bimbingan konseling sekolah dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti fungsi, sasaran, layanan, dan masalah. Keterlibatan fisik, intelektual, sosial, pribadi, dan spiritual merupakan kompetensi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bimbingan dan konseling berfokus pada penguasaan kompetensi ini. Prayitno dalam Luddin (2013) menyatakan bahwa Bimbingan dan konseling memungkinkan siswa untuk mandiri dengan sifat mengenal dan menerima diri sendiri, mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis, dan mengarahkan diri sendiri secara efektif dan produktif untuk merencanakan masa depan yang lebih baik.

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Atas berperan penting dalam mendukung perkembangan siswa secara akademik, sosial, emosional, dan karier. BK bertujuan membantu siswa mengatasi masalah pribadi dan sosial yang mungkin memengaruhi proses belajar mereka, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di dunia kerja. Layanan BK di SMK ini biasanya mencakup konseling individu dan kelompok, bimbingan karier, serta program pengembangan pribadi yang membantu siswa mengenali potensi diri. Siswa yang menghadapi masalah di sekolah atau di luar sekolah bisa mendapatkan pendampingan melalui sesi konseling individu. Selain itu, layanan bimbingan karier membantu siswa mengenali minat, bakat, dan pilihan karier, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik untuk masa depan.

2. Peran Pengawas BK di Sekolah Menengah Atas

Bimbingan dan Konseling merupakan layanan yang diberikan kepada peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam pribadi, sosial, belajar dan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan yang sesuai dengan norma yang berlaku. Pengertian tersebut ingin menjelaskan bahwa arah kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling adalah untuk membantu peserta didik untuk dapat melaksanakan kehidupan sehari-hari secara mandiri dan mampu berkembang secara optimal.

Khusus untuk pengawas sekolah bidang bimbingan dan konseling tugas pokoknya antara lain: melaksanakan identifikasi hasil pengawasan sebelumnya, mengolah dan menganalisis hasil pengawasan, merumuskan rancangan program, menyempurnakan dan menetapkan program, menyusun program semester/ tahunan, menyusun kisi-kisi instrumen penilaian, menyusun instrumen penilaian, melaksanakan uji coba instrumen penilaian, menyempurnakan penilaian, instrumen melaksanakan penilaian data bimbingan siswa, mengolah data bimbingan siswa, melaksanakan analisis hasil bimbingan siswa dan kemampuan guru pembimbing, memberikan arahan kepada guru pembimbing tentang pelaksanaan proses bimbingan siswa, memberikan contoh pelaksanaan tugas guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan siswa, memberikan saran untuk meningkatkan kemampuan profesional guru pembimbing, membina pelaksanaan dan pemeliharaan lingkungan sekolah, memantau dan membimbing pelaksanaan siswa baru, serta menemukan teknologi tepat guna dalam bidang bimbingan dan konseling.

Adapun peran dari pengawas dan/atau pengawasan bidang bimbingan dan konseling untuk:

- a. Meningkatkan kemampuan guru BK dalam memanfaatkan lingkungan belajar.
- b. Meningkatkan kemampuan guru BK dalam menyusun dan melaksanakan program BK di sekolah.
- c. Menilai kemampuan guru BK dalam merencanakan pembelajaran melalui pelayanan BK.
- d. Menilai kemampuan guru BK dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui pelayanan BK.
- e. Menilai kemampuan guru BK dalam menggunakan media dan sumber belajar.
- f. Menilai kemampuan guru BK dalam melaksanakan program bimbingan konseling di sekolah.
- g. Menilai kemampuan guru BK dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui layanan BK.
- h. Menilai kemampuan guru BK dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas.
- i. Menilai kemampuan guru BK dalam melaksanakan pembaharuan pembelajaran.
- j. Membina guru BK dalam mempertinggi kompetensi profesionalnya.

3. Permasalahan dan Solusi Layanan BK di Sekolah Menengah Atas

Permasalahan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah dapat dikategorikan atas tiga, yaitu; pertama faktor pemahaman siswa mengenai bimbingan konseling; kedua faktor profesionalisme guru bimbingan dan konseling; ketiga dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar; dan keempat fasilitas pendukung layanan BK.

a. Kurangnya Pemahaman Siswa tentang Fungsi BK

Permasalahan pertama yang sering terjadi adalah kurangnya pemahaman siswa mengenai fungsi dan tujuan layanan BK. Banyak siswa yang melihat BK sebagai tempat hukuman atau penanganan masalah disiplin, bukan sebagai sarana untuk mendapatkan bimbingan pengembangan pribadi dan akademik. Hal ini membuat siswa cenderung enggan mendatangi ruang BK kecuali jika mereka diwajibkan atau menghadapi masalah disiplin. Pemahaman yang kurang ini juga menghambat siswa dalam memanfaatkan layanan BK sebagai dukungan dalam mengatasi masalah pribadi maupun akademik.

Pemahaman yang kurang terhadap fungsi BK juga memengaruhi bagaimana siswa berinteraksi dengan konselor. Siswa yang hanya mendatangi BK saat terlibat masalah disiplin mungkin merasa cemas atau takut ketika berhadapan dengan konselor, sehingga komunikasi antara siswa dan konselor menjadi kurang efektif. Komunikasi yang buruk ini dapat menyebabkan ketidakpuasan siswa terhadap layanan BK, karena mereka merasa tidak dipahami atau tidak mendapatkan solusi yang mereka harapkan. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan pendekatan yang lebih proaktif dari pihak BK dalam mengenalkan fungsi BK kepada siswa.

Pemahaman yang terbatas tentang fungsi BK ini juga berdampak pada cara siswa menghadapi tantangan kehidupan sekolah. Ketika siswa tidak menganggap BK sebagai tempat yang bisa membantu mereka, mereka mungkin mencari solusi di luar yang justru bisa berisiko, seperti mengandalkan teman sebaya yang mungkin tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Situasi ini memperlihatkan bahwa adanya miskomunikasi mengenai fungsi BK dapat membatasi keberhasilan layanan konseling yang seharusnya dapat berperan besar dalam mendukung kesejahteraan siswa.

b. Profesionalisme Guru BK

Faktor profesionalisme guru BK juga menjadi permasalahan yang mempengaruhi efektivitas layanan. Profesionalisme dalam BK mencakup kompetensi dalam teknik konseling, pemahaman tentang psikologi remaja, serta kemampuan untuk menciptakan

lingkungan konseling yang empatik dan aman. Namun, sering kali guru BK dihadapkan pada keterbatasan dalam hal pelatihan dan pengembangan profesional. Banyak guru BK yang tidak mendapatkan pelatihan lanjutan atau akses terhadap metode konseling terbaru, yang membuat mereka kurang optimal dalam menangani masalah siswa yang kompleks.

Keterbatasan profesionalisme ini berdampak pada cara guru BK menangani kasus yang beragam, mulai dari masalah kedisiplinan hingga isu psikologis yang lebih mendalam seperti kecemasan dan depresi. Tanpa pengetahuan yang memadai, guru BK mungkin tidak bisa mengenali tanda-tanda masalah mental yang serius, atau tidak memahami pendekatan yang paling sesuai untuk menangani masalah spesifik yang dihadapi siswa. Hal ini membuat siswa merasa bahwa masalah mereka tidak ditangani secara menyeluruh, sehingga efektivitas konseling menjadi rendah.

Selain aspek kompetensi teknis, profesionalisme dalam hal etika dan komunikasi juga menjadi tantangan. Guru BK yang profesional seharusnya menjaga kerahasiaan informasi siswa dan bersikap netral serta tidak menghakimi dalam setiap sesi konseling. Namun, kurangnya kesadaran akan pentingnya etika dalam BK dapat mengakibatkan siswa merasa kurang nyaman atau bahkan merasa dihakimi ketika berbagi permasalahan mereka. Hal ini membuat siswa enggan untuk membuka diri dan menghambat proses konseling yang seharusnya dapat membantu mereka mengatasi masalah.

Keterbatasan profesionalisme ini juga dapat mempengaruhi reputasi layanan BK di mata siswa dan guru lainnya. Ketika guru BK tidak memberikan layanan yang optimal, siswa dan guru lain mungkin melihat BK sebagai layanan yang kurang bermanfaat atau bahkan tidak relevan. Persepsi ini memperburuk stigma terhadap BK dan menghambat upaya untuk memanfaatkan BK sebagai sarana pengembangan dan dukungan psikososial yang efektif di sekolah.

c. Dukungan dari Orang Tua dan Lingkungan Sekitar

Dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar sangat penting dalam keberhasilan layanan BK, tetapi sering kali dukungan ini kurang memadai. Banyak orang tua yang kurang memahami peran BK atau bahkan kurang peduli terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak-anak mereka di sekolah. Mereka cenderung hanya berfokus pada nilai akademik tanpa memperhatikan aspek emosional yang mungkin menghambat anak mereka dalam mencapai prestasi. Hal ini membuat siswa yang memiliki masalah pribadi atau emosional sering merasa tidak mendapatkan dukungan, baik dari rumah maupun sekolah.

Selain itu, kurangnya dukungan ini sering kali menyebabkan siswa merasa tidak nyaman atau bahkan takut untuk mengungkapkan masalahnya di sekolah. Mereka mungkin berpikir bahwa orang tua mereka tidak akan memahami atau mendukung mereka jika masalah tersebut diketahui. Hal ini mengakibatkan siswa cenderung menyembunyikan masalah mereka dan menolak untuk berkonsultasi dengan guru BK, karena mereka merasa masalah tersebut tidak akan mendapat perhatian yang serius di lingkungan rumah.

Sikap acuh orang tua juga mempersulit upaya konselor dalam membantu siswa menyelesaikan masalah mereka. Dalam beberapa kasus, konselor membutuhkan kerjasama dari orang tua untuk memberikan dukungan yang lebih kuat kepada siswa. Namun, jika orang tua tidak merespons dengan baik, konselor menjadi sulit untuk melibatkan keluarga dalam proses pemulihan atau pengembangan pribadi siswa. Hal ini menghambat proses konseling dan membuat siswa merasa terisolasi dalam menghadapi masalahnya.

Tidak adanya dukungan dari orang tua juga berdampak pada motivasi siswa dalam mengikuti sesi konseling. Ketika siswa merasa bahwa lingkungannya, termasuk keluarga, tidak mendukung proses yang mereka jalani di BK, mereka cenderung kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam setiap sesi. Hal ini membuat upaya konselor menjadi kurang efektif, karena siswa tidak melihat pentingnya layanan BK tanpa adanya dukungan dari

pihak keluarga.

d. Keterbatasan Fasilitas Pendukung Layanan BK

Keterbatasan fasilitas merupakan salah satu kendala signifikan dalam meningkatkan kualitas layanan BK. Banyak sekolah yang tidak memiliki ruang konseling yang memadai dan nyaman untuk siswa. Ruang konseling yang sempit atau kurang privasi dapat membuat siswa merasa tidak aman untuk berbicara secara terbuka mengenai masalah mereka. Lingkungan yang kurang mendukung ini menjadi penghalang utama dalam membangun hubungan konseling yang efektif antara siswa dan konselor.

Selain ruang konseling, fasilitas pendukung lainnya seperti alat bantu konseling, materi pembelajaran untuk pengembangan keterampilan sosial, atau sarana teknologi juga sering kali terbatas. Fasilitas tersebut sangat penting untuk menunjang efektivitas proses konseling, terutama ketika menghadapi kasus-kasus khusus yang membutuhkan pendekatan lebih intensif. Tanpa fasilitas pendukung yang memadai, konselor menjadi sulit untuk melakukan pendekatan yang variatif dan sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa.

Keterbatasan fasilitas juga berdampak pada keterlibatan siswa dalam kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih interaktif. Banyak kegiatan yang sebenarnya dapat membantu siswa mengatasi masalah sosial atau emosional yang mereka hadapi, namun tidak dapat dilaksanakan karena minimnya fasilitas. Hal ini mengurangi daya tarik BK bagi siswa dan membuat kegiatan konseling menjadi terbatas pada sesi tatap muka di ruang konseling.

Selain itu, keterbatasan fasilitas juga menghambat proses dokumentasi dan evaluasi. Tanpa dukungan teknologi yang baik, konselor mungkin kesulitan dalam mengelola data siswa, memantau perkembangan mereka, serta membuat laporan yang efektif. Kurangnya fasilitas untuk dokumentasi ini berdampak pada kualitas evaluasi program BK, karena konselor tidak memiliki data yang terstruktur untuk menilai keberhasilan layanan BK secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, permasalahan yang dihadapi dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Atas menunjukkan pentingnya peningkatan pemahaman siswa, profesionalisme guru BK, keterlibatan orang tua, dan penyediaan fasilitas yang memadai. Dengan mengatasi hambatan-hambatan ini, layanan BK dapat lebih optimal dalam perannya mendukung kesejahteraan psikologis dan akademik siswa. Memaksimalkan potensi BK sebagai layanan pendukung bagi siswa tidak hanya membantu mereka mengatasi permasalahan pribadi dan sosial, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif, suportif, dan kondusif bagi perkembangan pribadi.

4. Pandangan Pengawas terhadap Layanan BK di Sekolah Menengah Atas

Pandangan pengawas terhadap layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Atas menjadi faktor penting dalam mengevaluasi serta meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada siswa. Sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pemantauan dan penjaminan mutu pendidikan, pengawas memiliki peran untuk menilai apakah layanan BK sudah berjalan sesuai dengan standar dan kebutuhan siswa. Melalui observasi dan evaluasi yang mendalam, pengawas dapat memberikan masukan mengenai kekuatan serta tantangan yang dihadapi guru BK dalam mendukung perkembangan siswa di berbagai aspek, baik akademik, psikologis, maupun sosial. Pandangan ini juga mencerminkan bagaimana layanan BK dapat dioptimalkan agar benar-benar menjadi komponen integral dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung siswa secara menyeluruh.

Klasifikasi permasalahan dan solusi yang dapat diberikan oleh pengawas terhadap layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Atas, disajikan pada tabel berikut:

No.	Permasalahan	Solusi dari Pengawas BK
1	Kurangnya pemahaman siswa terhadap fungsi BK	Mengadakan sosialisasi rutin mengenai fungsi BK bagi siswa dan orang tua untuk memperbaiki persepsi yang salah.
2	Keterbatasan profesionalisme guru BK	Mengusulkan pelatihan berkala dan program pengembangan profesional bagi guru BK untuk meningkatkan kompetensi.
3	Rendahnya dukungan dari orang tua	Melibatkan orang tua melalui seminar atau pertemuan khusus yang menjelaskan pentingnya peran BK bagi siswa.
4	Minimnya fasilitas pendukung layanan BK	Mengajukan kebutuhan fasilitas tambahan ke pihak sekolah dan dinas untuk meningkatkan kualitas lingkungan konseling.

Klasifikasi permasalahan dan solusi di atas menunjukkan beberapa langkah strategis yang dapat diambil pengawas BK untuk meningkatkan layanan BK di Sekolah Menengah Atas. Kurangnya pemahaman siswa terhadap fungsi BK dapat diatasi melalui sosialisasi rutin yang melibatkan siswa dan orang tua, sehingga mereka memahami bahwa BK berperan dalam mendukung kesejahteraan dan pengembangan siswa, bukan hanya dalam menangani masalah disiplin. Selain itu, untuk mengatasi keterbatasan profesionalisme guru BK, pengawas bisa mengusulkan pelatihan berkala guna memperbarui keterampilan dan pengetahuan guru BK, menjadikan mereka lebih siap menangani beragam masalah siswa secara efektif.

Rendahnya dukungan orang tua juga menjadi kendala yang dapat diatasi melalui keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan yang diadakan BK, seperti seminar atau pertemuan khusus. Dengan pemahaman yang lebih baik, orang tua diharapkan mendukung layanan BK sebagai sarana penting untuk perkembangan anak mereka. Untuk efektivitas pelayanan BK, minimnya fasilitas yang tersedia dapat ditingkatkan dengan pengajuan fasilitas tambahan yang relevan, seperti ruang konseling yang memadai dan alat pendukung konseling lainnya. Dengan solusi ini, layanan BK dapat berjalan lebih optimal dan mendukung tujuan pendidikan secara keseluruhan di Sekolah Menengah Atas.

KESIMPULAN

Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas menggarisbawahi perlunya pendekatan lebih kompleks yang mengatasi interaksi kompleks faktor-faktor individual, sistematis, dan kontekstual. Dengan menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran bimbingan dan konseling, meningkatkan pengembangan profesional konselor, memperkuat kemitraan dengan orang tua dan masyarakat, serta memanfaatkan teknologi, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tempat siswa dapat berkembang. Lebih jauh, dengan mengintegrasikan kepekaan budaya dan mempertimbangkan kebutuhan unik komunitas sekolah, program bimbingan dan konseling dapat disesuaikan untuk secara efektif mengatasi tantangan yang dihadapi oleh siswa dan berkontribusi pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Saran

Untuk mengatasi tantangan dalam layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas, diperlukan upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas konselor, kolaborasi dengan berbagai pihak, dan pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Monandar Matondang, P. Y. (2016). Pelaksanaan Tugas Pokok Pengawas dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Tingkat Atas (Studi di Kota Pariaman Sumatera Barat). *KONSELOR*, 258-271.
- Anjar, T. (2014). TASK AND MANAGEMENT SUPERVISION OF GUIDANCE AND COUNSELING. *Guidena | Journal of Guidance and Counseling*, 22-34.
- Apriyadi, A. (2023). Hambatan Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Madrasah Aliyah. *Counselle*, 60-74.
- Dhanang Suwidagho, L. L. (2017). PERAN PENGAWAS BK UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU BIMBINGAN DAN KONSELING. *CORE: Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 137-143.
- Erda Fitriani, N. N. (2022). Problematika Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 174-180.
- Ilham Wahyudi, N. N. (2021). Dasar, Aplikasi dan Permasalahan Guru BK di Sekolah . *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 63-72.
- Luddin, A. B. (2013). PENGAWASAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH/MADRASAH. *JURNAL AL-IRSYAD BKI*.
- Nilas Siti Wulandari, F. N. (2024). Permasalahan dan Tantangan Pengawasan Dalam Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling pada Era Perkembangan Teknologi Informasi di Sekolah. *Journal Islamic Pedagogia*, 141-149.
- Siti Rahmah Tursnia, N. F. (2022). Ketentuan Pengawas Dalam Pelaksanaan BK di Sekolah: A Literature Review. *Education & Learning*, 166-171.
- Su'ainah, A. O. (2017). MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA. *Manajer Pendidikan*, 287-295.